

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kenyataan bahwa keunggulan suatu bangsa bertumpu pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu generasi muda penerus bangsa yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Hal ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong para pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi dan memperbaiki sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional diubah dan diperbaiki untuk memperbaiki mutu, seiring dengan berjalannya waktu dan tuntutan jaman.

Murphy (dalam Majid, 2006: 3) menyebutkan bahwa upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), menurut Mulyasa (2006: 3) komponen-komponen tersebut adalah (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Namun, pendidikan modern dewasa ini dihadapkan pada dilema yang substansial. Pendidikan

diselenggarakan dengan menitikberatkan pada bidang sains yang tanpa karakter, sehingga proses dehumanisasi dalam proses pembangunan bangsa kerap terjadi. Lemahnya dunia pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa menyebabkan semakin terkikisnya rasa kebanggaan terhadap tanah air, tanggungjawab sosial, bahkan komitmen beragama.

Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberi murid kesempatan untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian seutuhnya. Majid (2006: 68) menyebutkan “membangun manusia yang cerdas harus bersamaan dengan kemantapan keimanan dan ketakwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan”. Karena itulah pembelajaran agama perlu ditekankan untuk membentuk karakter siswa yang cerdas sekaligus mantap secara keimanan.

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan harus disertai dengan penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap tawadhu (rendah hati) sehingga terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagaimana dilihat dalam perolehan angka atau nilai yang tinggi, yang juga ditunjukkan oleh seberapa baik kualitas pribadi siswanya, seperti yang nampak pada kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi-pekerti, beriman dan bertaqwa, tanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya.

Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional yang berisi mengembangkan potensi peserta didik, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokrasi serta bertanggung jawab.

Sedangkan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia saat ini pemerintah menerbitkan Undang-Undang tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 bertujuan pemberdayaan guru dan dosen karena mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang memiliki kualifikasi akademik agar menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya.

Pembiayaan pendidikan di sekolah sekarang sebagian besar dibiayai dari anggaran daerah otonomi penyelenggara sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian pembiayaan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pemberdayaan peran serta masyarakat, orang tua, dan sumber lain. Prinsipnya memakai aturan musyawarah mufakat, keadilan, transparan, akuntabilitas, kemampuan masyarakat dan aturan lain yang berlaku.

Hal-hal yang berpengaruh terhadap pembelajaran secara langsung adalah guru (kemampuan/kompetensi, komitmen, konsentrasi), bakat dan motivasi peserta didik, sedangkan yang tidak langsung adalah sarana dan prasarana, dana, lingkungan, pemikiran dan hal-hal lainnya yang mendorong untuk terjadinya kondisi pembelajaran efektif dan bermutu (Anonim, 2003: 16).

Pada dasarnya dengan adanya peningkatan mutu profesional guru menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mulai meningkat, hal ini dibuktikan semua guru baik negeri maupun swasta mulai mengikuti seminar maupun *workshop* tentang peningkatan mutu untuk memperoleh sertifikat pendidikan yang profesional. Keberhasilan proses pendidikan disuatu lembaga baik negeri maupun swasta dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, seperti kinerja guru, kinerja kepala madrasah atau sekolah, komunikasi kepala madrasah terhadap guru, komite maupun stekholder sehingga pendidikan di madrasah yang selama ini dipandang sebelah mata atau dikenal sebagai pendidikan nomor dua atau sekolah pinggiran akan terangkat citranya sehingga seimbang dengan pendidikan di sekolah umum.

Murphy (dalam Majid, 2006: 3) menyebutkan bahwa upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola

pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), menurut Mulyasa (2006: 3) komponen-komponen tersebut adalah (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Namun, pendidikan modern dewasa ini dihadapkan pada dilema yang substansial. Pendidikan diselenggarakan dengan menitikberatkan pada bidang sains yang tanpa karakter, sehingga proses dehumanisasi dalam proses pembangunan bangsa kerap terjadi. Lemahnya dunia pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa menyebabkan semakin terkikisnya rasa kebanggaan terhadap tanah air, tanggungjawab sosial, bahkan komitmen beragama.

Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberi murid kesempatan untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian seutuhnya. Majid (2006: 68) menyebutkan “membangun manusia yang cerdas harus bersamaan dengan kemantapan keimanan dan ketakwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan”. Karena itulah pembelajaran agama perlu ditekankan untuk membentuk karakter siswa yang cerdas sekaligus mantap secara keimanan.

Kebijakan pemerintah untuk melakukan liberalisasi di bidang pendidikan dengan cara desentralisasi dan privatisasi sekolah diyakini akan

berpengaruh besar pada menurunnya kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Persoalan kompleks seputar dunia pendidikan diyakini tidak akan mampu diatasi sepenuhnya oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Bafadal menyebutkan bahwa "keanekaragaman pembinaan pendidikan sebagai akibat perbedaan kepentingan masing-masing daerah, kalau tidak dilaksanakan secara hati-hati bisa mengancam persatuan bangsa" (Bafadal, 2006: 70).

Desentralisasi pendidikan di tingkat sekolah merupakan satu bentuk desentralisasi yang langsung sampai ke ujung tombak pembelajaran. Jika kantor cabang dinas pendidikan Kecamatan, dan dinas pendidikan Kabupaten/kota lebih memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pengendalian, maka sekolah seharusnya diberikan peran nyata dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Hal ini disebabkan karena proses interaksi edukatif di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, bentuk desentralisasi pendidikan yang paling mendasar adalah Pemberian peran komite sekolah dan dewan pendidikan untuk menentukan apa yang dikerjakan oleh sekolah, siapa yang mengerjakan, dan bagaimana mengerjakan.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang mempunyai arti yang lebih

luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang luas dari pada pengertian mengajar.

Proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai disini apakah para guru telah membuat tujuan pembelajaran khusus para guru kita pada umumnya pada waktu mengajar tidak membuat persiapan mengajar yang memadai mereka mengajar dengan modal pengetahuan yang seadanya.

Era Globalisasi merupakan wujud perkembangan jaman yang tidak mungkin untuk dihindari, namun sebaliknya harus dihadapi dan dijalani. Perkembangan dalam era globalisasi hampir terjadi di semua bidang. Bidang pendidikan sebagai bagian yang tumbuh di era globalisasi secara otomatis juga mengalami perkembangan. Banyak langkah yang telah dilakukan bidang pendidikan dalam mengantisipasi perkembangan global tersebut. Kenyataan di lapangan, masih banyak masyarakat yang belum puas dengan hasil pendidikan tersebut. Bentuk ketidakpuasan masyarakat dapat terlihat atau terdengar dengan saling menyalahkan tingkat pendidikan sebelumnya. Perguruan tinggi menyalahkan pendidikan di SLTA (SMA/SMK), SLTA menyalahkan pendidikan di SMP/MTs, SMP/MTs menyalahkan hasil pendidikan dari SD, SD menyalahkan pendidikan prasekolah (Taman Kanak Kanak), lalu menyalahkan pendidikan lingkungan keluarga beserta masyarakat sekitar,

serta masyarakat sendiri menyalahkan hasil pendidikan formal. Hal ini bila diperdebatkan tidak pernah selesai dan tidak akan pernah dapat disimpulkan. Kondisi demikian menjadi saling menyalahkan satu dengan lainnya.

Memperhatikan uraian di atas membuktikan bahwa dunia pendidikan kita mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat menunjukkan kualitas sebagaimana tuntutan jaman dan tuntutan masyarakat. Kualitas sendiri menurut Goetsch dan Davis dengan bukunya *Total Quality Management* mendefinisikan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas sendiri merupakan kondisi yang selalu berubah, misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang. Menurut ISO 8402 dalam buku Manajemen Kualitas mendefinisikan mengerjakan segala sesuatu dengan baik sejak dari awalnya dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Indonesia dengan penyempurnaan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan menjadikan dunia pendidikan sebagai agen pembelajaran menuju bangsa yang modern, unggul dan madani.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka fokus penelitian ini “Bagaimanakah karakteristik pengelolaan mutu proses pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar?”. Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan mutu proses pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar?
2. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan mutu *output* pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar?
3. Bagaimana karakteristik faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan mutu pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan mutu proses pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan mutu *output* pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar
3. Mendeskripsikan karakteristik faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan mutu pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengelolaan mutu pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar ini diharapkan mempunyai manfaat bagi MTs bersangkutan dan pengambil kebijakan.

1. Bagi MTs Negeri Karanganyar yang bersangkutan, dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kegiatan yang terjadi dalam pengembangan sekolah, lalu dapat dijadikan solusi dan masukan dalam implementasi sistem manajemen mutu kaitannya dengan strategi pembelajaran di lingkungan sekolah.

2. Pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting sehingga meningkatkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan madrasah yang sudah menerapkan sistem manajemen mutu.